

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Ganda

1. Pengertian Peran Ganda

Wanita memiliki peran yang besar dalam perubahan zaman sehingga banyak wanita yang memilih menjalankan peran ganda. Salah satu fenomena yang banyak terjadi di zaman modern ini adalah peran ganda yang dilakukan oleh wanita yang memiliki status sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai wanita karir. Perempuan boleh memiliki banyak peran (*multi peran*) selama perempuan berkomitmen pada keadilan dan kebenaran.

Wanita memiliki beberapa syarat yang harus dipenuhi sebelum memilih terjun ke dunia karir untuk menjalankan peran gandanya. Selain syarat, faktor yang mendasari wanita yang telah berstatus sebagai ibu rumah tangga ataupun seorang istri harus jelas adanya. Wanita tidak boleh menjalankan karir jika dinilai memiliki banyak *mudhorot* atau dampak negatifnya, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarganya.

Peran ganda merupakan dua peran atau lebih yang dijalankan dalam waktu yang bersamaan. Dalam hal ini penelitian yang dimaksud adalah peran seorang perempuan sebagai istri bagi suaminya, ibu bagi anak-anaknya, dan peran sebagai perempuan yang memiliki karir diluar rumah. Para perempuan setelah masuk ke Sector publik ternyata tidak dapat meninggalkan peran domestik, beban perempuan justru lebih besar setelah mereka masuk ke sektor

publik. Peran ganda perempuan merupakan definisi dari perempuan yang mempunyai dua pekerjaan yang dilakukan dalam satu waktu yakni bekerja di dalam rumah serta memiliki pekerjaan di luar rumah.¹ Dalam pemaparan tersebut perempuan memiliki kewajiban terpenting dalam rumah tangga, serta memiliki tanggung jawab pekerjaan yang berada di luar rumah yang dalam pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama.

Menurut Johnson, peran didefinisikan sebagai gambaran mengenai perilaku yang sesuai pada suatu posisi ke arah posisi lain yang saling berhubungan yang didalamnya meliputi hak dan kewajiban. Sedangkan ungkap Soerjono Soekanto menyebutkan bahwa “suatu peran menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya”.²

Berdasarkan pengertian serta pandangan dari beberapa tokoh di atas tentang peran ganda perempuan, dapat diambil kesimpulan bahwa perempuan bisa melaksanakan dua peran atau kegiatan sekaligus dalam waktu yang bersamaan seperti sebagai ibu rumah tangga dan wanita karir serta rentan memiliki masalah dalam keluarganya. Setiap perempuan memiliki berbagai alasan saat memutuskan untuk bekerja, mulai dari adanya keinginan untuk

¹ Ninin Ramadani, “Implikasi Peran Ganda Perempuan dalam Kehidupan Keluarga dan Lingkungan Masyarakat” Jurnal *Sosietas*, Vol 6, No 2, 2016, 03.

² Mince Yare, “Peran Ganda Perempuan Pedagang dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Karang Mulia Distrik Sanofa Kabupaten Biak Numfor”, jurnal *Kopi Susu: Komunikasi, Politik dan Sosialisasi*, vol.3, No.2, 2021, 06.

dapat mengekspresikan diri, membantu kebutuhan ekonomi, serta ingin menyalurkan ilmu yang dimiliki guna membantu masyarakat.

Ibu rumah tangga yang bekerja sering kali mempercayakan anak pada orang lain ataupun pengasuh anak yang sudah terpercaya serta sedang tidak memiliki kesibukan tertentu. Banyak anggapan bahwa ibu rumah tangga yang hanya mengurus pekerjaan *domestic* dianggap lebih mulia dari pada perempuan yang juga memiliki pekerjaan *public* karena ibu rumah tangga yang mengurus pekerjaan *domestic* lebih mengutamakan anak dibandingkan dirinya sendiri. Namun, perempuan yang memiliki pekerjaan *public* tidak akan serta merta meninggalkan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu yang harus mendidik dan menjaga anaknya, meskipun waktu yang digunakan bersama anak dan keluarga akan terbatas.

2. Faktor- faktor Pendorong Wanita Melakukan Peran Ganda

Faktor dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online memiliki arti keadaan yang menyebabkan terjadinya sesuatu.³ Faktor pendorong sendiri merupakan keadaan yang dapat menumbuhkan suatu kegiatan, usaha ataupun produksi.⁴ Ada banyak faktor yang membuat wanita memilih menjalani peran ganda yakni menjadi ibu rumah tangga serta menjadi wanita karir. Seperti yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dalam teori motivasi bekerja bahwasanya

³ <https://kbbi.web.id/faktor> di akses pada tanggal 12 Juni 2023 pukul 21.48

⁴ <https://kbbi.lektur.id/faktor-pendorong> di akses pada tanggal 12 Juni 2023 pukul 21.48

setiap individu akan selalu berusaha memenuhi kebutuhannya dalam lima tingkatan kebutuhan, yakni:

- a. Kebutuhan fisiologi seperti makan, minum, pakaian serta tempat tinggal. Setiap individu pasti memerlukan makan, minum, pakaian serta tempat tinggal. Kebutuhan tersebut adalah keperluan pokok atau kebutuhan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu, dan setiap individu akan berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
- b. Kebutuhan keamanan. Keamanan ini seperti keamanan dari kejahatan manusia, bencana alam atau binatang buas. Setiap individu memerlukan keamanan dan rasa aman untuk keberlangsungan hidupnya, jika individu merasa tidak aman maka individu tersebut akan merasakan kesulitan dalam menjalani kehidupan, sehingga mereka akan melakukan segala cara untuk melindungi diri sendiri beserta keluarganya agar tetap dalam keadaan aman, baik secara fisik maupun psikis.
- c. Kebutuhan sosialisasi seperti penerimaan, rasa memiliki, kasih sayang, serta persahabatan. Tidak asing lagi bahwa manusia disebut dengan makhluk sosial, setiap individu akan membutuhkan penerimaan di lingkungan sekitarnya.
- d. Kebutuhan penghargaan seperti prestasi yang telah dicapai, kenaikan jabatan dan pengakuan status yang telah diperoleh. Setiap individu akan merasa senang apabila mendapat apresiasi terhadap prestasi yang telah dicapainya, maka individu membutuhkan apresiasi tersebut dalam kehidupannya.

- e. Kebutuhan aktualisasi diri seperti menyalurkan potensi yang ada pada diri, sanggup memecahkan masalah serta mau menghargai proses.⁵

3. Hambatan-hambatan atau Konflik yang Terjadi dalam Menjalankan Peran Ganda

Dengan adanya faktor yang mendasari perempuan memilih untuk bekerja dan menjalani peran ganda, pasti akan menimbulkan konflik di kemudian hari baik berasal dari internal maupun eksternal. Greenhaus dan Beuthel mengemukakan bahwasanya konflik peran ganda dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. *Time Based Conflict*, konflik ini muncul karena adanya tekanan waktu dimana waktu tersebut digunakan untuk memenuhi peran tertentu sehingga peran yang lain hampir tidak mendapatkan sebagian waktu tersebut.
- b. *Strain Based Conflict*, konflik ini muncul karena adanya tekanan sehingga mengganggu peran lain dalam individu. Biasanya tekanan ini berasal dari pekerjaan dan keluarga.
- c. *Behavior Based Conflict*, konflik ini muncul karena individu kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri, kapan individu harus menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dan kapan saat individu harus menjadi wanita karir.⁶

⁵ Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender Dan Wanita Karir*, cetakan 1 (UB Press: 2017) 71.

⁶ Utaminingsih, *Gender dan Wanita Karir*, 49.

Menurut Netemeyer dalam penelitian yang dilakukan oleh Elfira Rahmayati. Konflik peran ganda pada wanita terjadi ketika wanita di tuntut untuk memenuhi harapan perannya dalam keluarga dan dalam pekerjaan, di mana masing-masing membutuhkan waktu, energi, maupun komitmen dari wanita tersebut.⁷

Sedangkan Zarina membedakan konflik dalam menjalankan peran ganda sebagai berikut:

- a. Faktor internal, yakni persoalan yang muncul dalam diri pribadi. Persoalan ini bisa disebabkan stress karena adanya tekanan pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga (lelah secara psikis), tekanan yang muncul diakibatkan peran ganda yang dijalani itu sendiri biasanya dikarenakan kurangnya kemampuan manajemen waktu bekerja dan rumah tangga yang paling sering dihadapi oleh para ibu yang menjalani peran ganda, pekerjaan di kantor sangat berat, suami dan anak-anak merasa kurang mendapat perhatian.
- b. Faktor eksternal, adalah masalah yang muncul dari luar diri pribadi, faktor eksternal yang sering menjadi pemicu konflik peran ganda perempuan adalah sebagai berikut:
 - 1.) Dukungan suami dan keluarga. Suami yang kurang mendukung kegiatan luar rumah seorang istri pasti akan memicu konflik mendalam dikemudian hari, terlebih lagi jika ada keluarga yang tidak mu

⁷ Elfira Rahmayati, “*Konflik Peran Ganda pada Wanita Karier*”, Jurnal *Insitusi Politeknik Ganesha Medan*, Vol 3, No 1, 2020, 03.

mengerti keadaan dan perkembangan zaman, hal ini bisa menjadi konflik berkepanjangan bagi perempuan yang menjalani peran ganda.

2.) Kehadiran anak atau persoalan pengasuhan anak, anak merupakan anugerah dari sang pencipta yang dititipkan pada manusia terlebih pada pasangan suami istri. Maka dari itu alangkah baiknya jika anak dianggap sebagai sumber kebahagiaan dan mengasuh anak hendaknya dikerjakan oleh kedua orang tua. Namun, karena adanya beberapa alasan terdapat fenomena yang mengharuskan kedua orang tua untuk bekerja, sehingga tak jarang orang tua mengontrol anak dalam jarak jauh bahkan meminta bantuan keluarga dekat atau menggunakan jasa *babysitter*.⁸

3.) Kewajiban pekerjaan rumah, merupakan pekerjaan yang harus dilakukan seorang perempuan yang sudah menikah. Pekerjaan ini mengharuskan perempuan untuk terampil dan gesit dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti mencuci baju, memasak, menyapu, menyiapkan kebutuhan suami dan anak serta menata rumah. Pekerjaan rumah juga membutuhkan waktu serta tenaga yang lebih besar sehingga tak jarang perempuan menggunakan jasa pembantu untuk membantu mengurus rumah, namun peran ibu tetap takkan pernah tergantikan. Pekerjaan rumah inilah yang dapat menyita waktu, tenaga serta pikiran perempuan untuk bertanggung jawab terhadap perannya.

⁸ Zarina Akbar dan Kharisma Kartika, “Konflik Peran Ganda dan Keberfungsian Keluarga pada Ibu yang Bekerja”, *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol 5, No 2, 2016, 8.

- 4.) Kurangnya hubungan komunikasi dalam rumah tangga. Dalam hubungan sosial bahkan dalam rumah tangga komunikasi adalah hal yang paling penting serta utama. Interaksi yang baik dalam sebuah keluarga akan berakibat baik pada keluarga tersebut, misalnya saling mengerti satu sama yang lain dan mempererat hubungan yang telah ada. Hal yang berlawanan akan terjadi apabila komunikasi dalam rumah tangga tidak begitu baik belum lagi ditambah munculnya konflik antara suami dan istri, hal tersebut akan menambah hambatan yang dimiliki menjadi semakin besar.
- 5.) Management kerja, pengaturan waktu saat bekerja menjadi salah satu hal yang penting. Jika pengaturan jam kerja tidak luwes maka sudah dapat dipastikan bahwa individu yang menjalaninya akan merasakan kesulitan ketika menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Perempuan yang memiliki jam kerja di luar rumah lebih tinggi memiliki risiko konflik yang cukup besar dalam rumah tangganya.
- 6.) Beban pekerjaan, Karatepe menyatakan bahwasanya karyawan yang memiliki beban pekerjaan yang banyak namun ia tidak bisa menguasainya dan tidak bisa menyeimbangkan antara keluarga dan pekerjaan memiliki emosi yang tidak stabil yang akan menurunkan kualitas kerja. Hal tersebut bisa menjadi ancaman untuk keberlangsungan keluarganya terutama anak. Sebagian waktu yang seharusnya diberikan pada anak menjadi berkurang karena harus

menyelesaikan tuntutan pekerjaan. Peraturan kerja yang tidak luwes, pimpinan yang kurang bijaksana, tanggung jawab kerja yang berat, teman-teman yang sulit bekerja sama, waktu kerja yang panjang, ketidak nyamanan psikologis yang dialami akibat dari problema *social-politis* di tempat kerja. Hal tersebut yang menjadi konflik perempuan dalam menjalani peran ganda.⁹

4. Dampak Peran Ganda

Keputusan untuk memilih menjalankan peran ganda pastilah memiliki dampak atau konsekuensi yang harus diterima, baik dari segi diri sendiri dan lingkungan sekitar, tekhusus untuk keluarga, baik berupa dampak positif maupun dampak negatif. Adapun beberapa dampak dalam menjalani peran ganda adalah:

a. Dampak Positif dalam Peran Ganda

Dampak positif dari peran ganda antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Terbantunya ekonomi keluarga, sehingga membantu kesejahteraan dalam keluarga.
- 2) Terciptanya rasa saling mengerti antar keluarga, msing-masing keluarga akan saling membantu untuk untuk menyelesaikan tugas setia anggota keluarga.

b. Dampak Negatif dalam Peran Ganda

Dampak negatif dari peran ganda antara lain adalah sebagai berikut:

⁹ Ibid, 18.

- 1) Waktu untuk berkumpul dengan keluarga menjadi berkurang, padatnya kegiatan dan kesibukan individu akan mengurangi waktu bersama keluarga.
- 2) Adanya beban ganda yang diemban oleh perempuan, para perempuan yang menjalankan peran ganda akan mengeluarkan tenaga yang lebih besar karena mengemban dua tugas dalam satu waktu.¹⁰

Sejalan dengan paparan diatas, menurut penelitian yang dilakukan oleh Ro'yal aeni, dkk seorang wanita yang memilih untuk melakukan peran ganda dengan penuh kesadaran, ternyata tidak membawa dampak positif saja, melainkan membawa dampak negatif juga, yang mana hal ini tidak hanya dirasakan oleh diri sendiri melainkan juga keluarganya, secara tidak langsung hal ini dapat mempengaruhi keharmonisan dalam keluarga.

Berikut adalah hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ro'yal aeni,dkk:

a. Dampak Positif

- 1) Pendukung finansial tambahan

Seiring dengan harga kebutuhan yang meningkat, marak terjadi perselisihan keluarga yang disebabkan oleh finansial yang kurang mencukupi kebutuhan tersebut. Dengan individu memilih menjalankan peran ganda dalam keluarga tentunya akan membantu mengatasi masalah finansial yang dialami oleh keluarga tersebut.

¹⁰ Sofia Gussevi, dkk “*Sosialisasi dan Dampak Peran Ganda Buruh Perempuan Terhadap Kehidupan Rumah Tangga*”, jurnal *VISITAS*, Vol 1, No 2, E-ISSN: 2775-5177, Juli 2021, 4-5.

2) Mempererat hubungan keluarga

Individu yang menjalankan peran ganda sangatlah membutuhkan dukungan dari keluarga terdekat, bisa orang tua, suami atau istri bahkan anak. Dukungan tersebut bisa berupa apa saja yang sekiranya bisa mendatangkan pemahaman dari masing-masing keluarga. Dengan menjalankan peran ganda individu akan menerima beban yang lebih banyak dari individu yang menjalankan satu profesi saja, hal ini bisa saja menumbuhkan rasa saling mengerti dan menyayangi antar keluarga dan menciptakan keluarga yang lebih harmonis.

3) Kesejahteraan mental

Individu yang menjalankan peran ganda ternyata tidak saja hanya untuk membantu meringankan tanggungan keluarga saja, individu yang menjalankan peran ganda sesuai dengan kegiatan yang diminatinya akan membantu individu tersebut mendapatkan kesejahteraan mental dan mengembangkan kreativitas yang dimilikinya. Hal ini dapat menjaga kewarasan individu, karena mendapatkan kebahagiaan pribadi, sehingga individu bisa lebih rileks dan menyeimbangkan emosi yang dimilikinya.

4) Produktivitas meningkat

Individu yang menjalankan peran ganda secara sadar akan lebih memprioritaskan mana hal yang baik dan hal yang tidak ada manfaatnya sama sekali, manajemen waktu akan menjadi prioritas dalam kesehariannya. Individu yang menjalankan peran ganda akan

melakukan rutinitas secara terjadwal sehingga individu tersebut tidak akan membuang waktu dengan percuma dan sia-sia.¹¹

b. Dampak Negatif

1) Meningkatkan egoisme

Tidak jarang individu yang memiliki peran ganda akan memiliki penghasilan yang lebih tinggi daripada individu yang menjalankan satu peran saja, hal ini bisa memberikan rasa egosi pada individu tersebut seperti rasa semena-mena, merasa paling unggul, dan lebih banyak melakukan pengeluaran pribadi tanpa memikirkan perasaan atau mendengarkan saran dari keluarga. Jika hal ini terus berlanjut maka keharmonisan dalam keluargapun akan ikut terpengaruhi dan akan ada kesenjangan hubungan antar keluarga.

2) Berkurangnya *quality time* bersama keluarga

Seperti yang telah dipaparkan diatas, individu yang menjalankan peran ganda lebih banyak memiliki beban dan tugas yang harus dikerjakannya, maka tak jarang apabila individu tersebut merasa kelelahan sehingga ketika ada waktu untuk beristirahat tidak ingin diganggu, bahkan cenderung suka menyendiri dari pada duduk berkumpul bersama keluarga dirumah.¹²

¹¹ Ro'yal Aeni, dkk “*Implikasi Peran Ganda Istri terhadap Keharmonisan Keluarga*”, jurnal *Qadauna*, Volume 5, No 2, April 2024, 13-15.

¹² Ibid, 16-17.

B. Ibu Rumah Tangga

1. Pengertian Ibu Rumah Tangga

Pengertian ibu rumah tangga yang disampaikan oleh Macmillan adalah wanita yang bekerja menjalankan tugas untuk mengelola rumahnya, bertanggung jawab untuk mendidik anak, memasak, membeli kebutuhan keluarga sehari-hari, membersihkan rumah, menjahit pakaian, dan lain sebagainya.¹³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia-*Online* (KBBI-*Online*), ibu rumah tangga memiliki arti sebagai wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah.¹⁴

Joan menjelaskan pengertian ibu rumah tangga sebagai wanita yang telah menikah dan menjalankan tanggung jawab mengurus segala kebutuhan di rumah.¹⁵ Berdasarkan penjabaran di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya ibu rumah tangga merupakan wanita yang terikat dalam sebuah pernikahan dan tinggal di rumah, menjalankan pekerjaan rumah seperti mendidik anak, memasak, mengelola kebutuhan rumah, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan tatanan rumah.

Rumah tangga berawal dari pernikahan yang merupakan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang disahkan oleh agama dan negara sehingga menciptakan sebuah keluarga baru. Keluarga dapat dikatakan

¹³ Macmillan Dictionary, https://id.wikipedia.org/wiki/Ibu_rumah_tangga, diakses pada 15 Mei 2025.

¹⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ibu%20rumah%20tangga>, Pengertian Ibu Rumah Tangga, Diakses pada 15 Mei 2025.

¹⁵ Al-Faruq dan Nur Esa, “*Peran Ganda Ibu Rumah Tangga pada Sektor Ekonomi Informal untuk Meningkatkan Family Welfare: Studi pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Serua Indah Kecamatan Ciputat yang Bekerja Sebagai Pedagang Busana*”, 5.

harmonis apabila dalam keluarga tersebut tercipta suasana tentram, aman, damai serta tidak ada pertengkaran di dalamnya. Ketika suasana rumah tangga terasa nyaman maka bisa dipastikan bahwasanya salah satu fungsi dari dibentuknya keluarga bisa berjalan dengan baik.

2. Fungsi dibentuknya Rumah Tangga

- Setiap keluarga pasti memiliki tujuan untuk mencapai rumah tangga yang harmonis dan sejahtera. Maka fungsi rumah tangga dapat dirinci sebagai berikut:
- a.) Fungsi Pendidikan, hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya tugas memberi pendidikan yang baik bagi anak. Mulai dari mengajarkan hal baik dalam rumah, menyekolahkan anak, serta mempersiapkan masa depannya melalui nilai-nilai dan norma sosial masyarakatnya.
 - b.) Fungsi Sosialisasi, hal ini dapat dilihat dari bagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.
 - c.) Fungsi Agama, hal ini dapat dilihat dari bagaimana anggota keluarga berusaha mengenalkan dan mengajak penghuni rumah yang lain untuk menanamkan keyakinan aspek moralitas dan religi yang mengatur kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.
 - d.) Fungsi Perasaan, dapat dilihat dari bagaimana para anggota keluarga merasakan perasaan dan suasana anggota keluarga yang lain dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama anggota keluarga, sehingga akan

menciptakan rasa saling percaya dan pengertian antar anggota satu dan yang lain.

- e.) Fungsi Perlindungan, dapat dilihat dari bagaimana keluarga saling melindungi antar satu dan yang lain, sehingga seluruh anggota keluarga merasa aman dan terlindungi.
- f.) Fungsi Rekreatif, hal ini dilihat dari bagaimana cara seluruh anggota keluarga menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga, seperti saling berbagi cerita, mengadakan liburan bersama, dan lain sebagainya.
- g.) Fungsi Ekonomi, hal ini dapat dilihat dari bagaimana kepala keluarga berusaha mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan masing-masing anggota keluarga, mengelola pendapatan secara baik sehingga tidak ada kebutuhan yang berlebih ataupun kurang.
- h.) Fungsi Afeksi, yakni saling memberikan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman, serta membina dan mendewasakan kepribadian anggota keluarga dengan sebaik-baiknya.
- i.) Fungsi Biologis, yakni tujuan seseorang menjalani pernikahan guna meneruskan keturunan sebagai generasi selanjutnya.¹⁶

Dalam perjalanan rumah tangga tidak selalu akan sesuai dengan harapan setiap individu, akan ada waktunya masalah-masalah rumah tangga datang bermunculan. Jika individu yang bersangkutan bisa berpikir secara proporsional sudah bisa dipastikan bahwa masalah tersebut bisa menjadikan

¹⁶ Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender Dan Wanita Karir*, cetakan 1 (UB Press: 2017), 85-86.

orang lebih dewasa serta mengerti bagaimana harus menjalani kehidupan selanjutnya. Namun jika individu tersebut menjadikan masalah sebagai sesuatu yang dianggap rumit, maka individu tersebut akan merasa terbebani dan menjadikan rumah tangga tidak lagi harmonis.

Menurut Fredian dan Maule masyarakat tradisional memandang ibu rumah tangga sebagai fungsi pokok wanita dalam kehidupan keluarga yakni membesarkan dan mendidik anak. Ibu rumah tangga bertanggung jawab secara penuh dalam memperhatikan kesehatan rumah dan tata laksana rumah tangga, mengatur segala sesuatu dalam rumah guna meningkatkan kualitas hidup. Keadaan rumah harus menggambarkan rasa nyaman, aman, tentram, dan damai bagi seluruh anggota keluarga.¹⁷ Sehingga ibu rumah tangga merupakan sebutan yang digunakan untuk menjelaskan seorang wanita yang telah menikah serta menjalankan tanggung jawab atas rumah tangganya.

Namun, Sajogyo mengatakan bahwa seorang ibu rumah tangga bisa memiliki keinginan untuk berusaha bekerja dikarenakan adanya kemauan untuk mandiri yakni menyalurkan ilmu yang dimiliki, berusaha untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan kebutuhan orang lain yang menjadi tanggung jawabnya dengan pendapatan sendiri tanpa adanya niat untuk bersaing dengan suami. Jadi berdasarkan pengertian tersebut adanya alasan yang mendorong ibu rumah tangga untuk bekerja, yakni motivasi untuk hidup mandiri, menyalurkan ilmu yang didapat, banyaknya anggota keluarga dan

¹⁷ Al-Faruq dan Nur Esa, "Peran Ganda Ibu Rumah Tangga pada Sektor Ekonomi Informal untuk Meningkatkan *Family Welfare*", 05.

keinginan untuk menambah penghasilan keluarga selain penghasilan dari suami. Peran wanita dalam setiap aspek tidak dapat diabaikan, jika wanita berada dalam rumah maka dia akan menjadi ibu rumah tangga. Dalam hal ini wanita berperan sangat penting dalam menciptakan keluarga yang makmur sebagai unit terkecil dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹⁸

C. Wanita Karir

1. Pengertian Wanita Karir

Wanita karir merupakan wanita yang mempunyai suatu pekerjaan atau usaha yang dapat membantu masalah finansial atau ekonominya sendiri bahkan keluarganya. Banyak hal yang menjadikan wanita bisa menjalankan karirnya seperti membantu ekonomi keluarga, serta tenaga wanita yang memang dibutuhkan di daerah tersebut.¹⁹ Ada sebagian wanita yang tidak mau hanya berpangku tangan menunggu dan hanya menikmati hasil dari orang tua ataupun dari pasangan, wanita yang memilih berkarir ataupun berkerja bisa dikatakan peduli dengan keluarga maupun pasangannya, hal ini karena mereka mau membantu meringankan beban ataupun tanggungan keluarga tersebut.

¹⁸ Ibid, 06.

¹⁹ Wakirin, "*Wanita Karir dalam Perspektif Islam*", 01.

Wanita yang bekerja atau merintis karir pastilah mengharapkan imbalan berupa uang, hal ini yang menjadikan salah satu alasan kenapa wanita ingin bekerja ataupun merintis sebuah karir, meskipun imbalan tersebut tidak langsung diterima.

Menurut Ajat Sudrajat ketika kata “wanita” dan “karier” digabungkan, maka kata itu mengandung arti wanita yang berkiprah dalam aktivitas profesi dengan dilandaskan sebuah keahlian dan pendidikan tertentu.²⁰ Di zaman sekarang sudah berbeda dengan zaman dahulu dimana wanita harus berdiam diri dirumah dengan batasan pagar adat dan tradisi, di zaman sekarang wanita sudah boleh bekerja dan menentukan pilihan mereka sendiri, namun tetap harus mengingat perannya sebagai wanita.

2. Ciri-ciri Wanita Karir

Agar mudah mendapatkan gambaran tentang wanita karir, berikut ciri-cirinya:

- a. Wanita tersebut aktif melakukan kegiatan di luar rumah (ranah publik) guna mencapai kemajuan secara ekonomi maupun aktualisasi diri.
- b. Kegiatan tersebut sesuai dengan bidang yang ditekuninya.
- c. Bidang pekerjaan yang ditekuni wanita karir merupakan pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya serta membawa perubahan dalam kehidupannya.²¹

²⁰ Ishak, Muhammad Hasan, Moch Fadhil, “Implementasi Hak dan Kewajiban Wanita Karir dalam Keluarga (Studi Kasus Wanita Karir Pada Guru dan Staf Desa Pulau Kerdau, Kecamatan Subi, Kabupaten Natuna)”, jurnal *Al-Usroh*, Vol 1, No.1, 2021, 5.

²¹ Alifiulahtin, “Gender dan Wanita Karir”, 97.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa wanita karir merupakan wanita yang menekuni suatu bidang sesuai dengan keahliannya yang mampu meningkatkan kehidupannya, baik dari segi finansial, jabatan dan prestasinya.

3. Syarat-syarat yang Harus dipenuhi sebagai Wanita Karir

Islam tidak melarang wanita menjadi wanita karir, namun dengan beberapa syarat yang telah ditentukan sesuai dengan syariat Islam, yakni sebagai berikut:

- a. Tidak menyebabkan hal-hal yang bermasalah, kejelekan, membahayakan agama dan kehormatan wanita.
- b. Pekerjaan yang diambil tidak mengganggu kewajiban pentingnya dalam urusan rumah, karena mengurus rumah adalah kewajiban pokok. Sedangkan pekerjaan luar rumah adalah bukan pekerjaan wajib baginya (hanya diperbolehkan).
- c. Harus mendapatkan izin dari suaminya, karena istri harus mentaati suaminya.
- d. Menerapkan adab-adab islami, seperti: menjaga pandangan, memakai pakaian sesuai syariat, tidak memakai wewangian yang berlebihan, tidak melembutkan suaranya pada pria yang bukan mahram, dan lain-lain.
- e. Pekerjaan yang dijalankan sesuai dengan sifat wanita, misalnya: mengajar, melatih, dokter, perawat, pegawai, penulis, dan lain-lain yang sesuai dengan tabiat kewanitaan.²²

²² Alifiulahtin, “*Gender dan Wanita Karir*”, 98-99.

D. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Dalam kehidupan bermasyarakat, pernikahan adalah sebuah hal yang sangat dianjurkan. Seluruh agama menganjurkan setiap penganutnya agar melangsungkan pernikahan. Selain bertujuan untuk meneruskan keturunan, pernikahan juga ditujukan untuk membina keluarga yang sakinah atau harmonis. Kehidupan yang nyaman merupakan salah satu kebutuhan pokok hidup, agar menjadi lebih tenang, berkembang, serta fokus dalam beribadah dan menjalani keseharian.

Pasangan suami istri selamanya pasti mendambakan hubungan yang begitu kuat dan menyatu layaknya pakaian dan pemakai. Bila hubungan suami istri dapat sekuat hingga batas ini, sungguh keduanya harus bertemu agar masing-masing bisa menjalankan tugas sebagai pakaian bagi yang lain, yang mampu memberi keindahan, melengkapi, dan menempel padanya sebagai pelindung sekaligus sebagai penutup baginya.²³

Keluarga dalam bahasa arab disebut ahlun. Menurut pendapat lain kata ahlun adalah sekelompok orang yang disatukan oleh hubungan tertentu seperti hubungan darah, agama, pekerjaan, rumah atau negara. Menurut Esposito keluarga adalah manusia yang memiliki pertalian darah atau perkawinan seperti

²³ Rosmita, Fatimah Sahrah, Nasarudin, “*Konsep Keluarga Sakinah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Kehidupan Rumah Tangga*”, Jurnal Bustanul Fuqaha, Vol.3, No.1, 2022, 05.

ungkapan *ahlu al-bait*, yang diartikan dalam bahasa Indonesia disebut keluarga.²⁴

Parsudi Suparlan mengatakan bahwa keluarga merupakan satu kesatuan kekerabatan yang berada disatu tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerjasama ekonomi dan mempunyai fungsi untuk berkembang biak, mensosialisasikan atau mendidik anak dan menolong serta melindungi yang lemah khususnya tempat merawat orang-orang tua mereka yang telah jompo.²⁵

Keharmonisan keluarga sesungguhnya terletak pada erat tidaknya hubungan antar anggota keluarga, misalnya hubungan antara ayah dengan ibu, hubungan antara orangtua dengan anak, dan hubungan antar anak. Masing-masing anggota keluarga memiliki peran dalam menjaga keharmonisan hubungan satu sama lain. Memiliki kehidupan berkeluarga yang sehat dan bahagia dalam jangka waktu panjang tentunya menjadi impian bagi sebuah pasangan suami istri. Namun tidak dapat dipungkiri bahwasanya berbagai tantangan akan menghampiri, mulai dari yang ringa hingga yang berat.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting sebagai pemimpin dan pengajar di dalam lingkungan keluarga terutama dalam hal membimbing anak, karena orang tua diyakini sebagai pemikul tanggung jawab pertama untuk merawat dan mendidik anak-anaknya.²⁶

²⁴ Wirda Wiranti Ritonga, “*Peran dan Fungsi Keluarga dalam Islam*”, jurnal *Islam & Contemporary Issues*, Vol.1 Issue.2, 2021. 01.

²⁵ Ibid, 02.

²⁶ Barokatun Nikmah, Nurus Sa’adah, “*Literature Review: Membangun Keluarga Harmonis melalui Pola Asuh Orang Tua*”, jurnal *Taujihat: Bimbingan dan konseling Islam*, Vol.2, No.2, 2021, 02.

2. Bentuk-bentuk Keluarga

a. Keluarga Modern

Bentuk keluarga yang mengikuti perubahan-perubahan atau trend dalam masyarakat dan berupaya dalam memposisikan diri sesuai dengan perkembangan IPTEK disebut dengan keluarga modern.²⁷

Bentuk keluarga modern dalam hubungan di antara orangtua dan anak lebih bersifat demokratis. Selain itu, keluarga modern juga bersifat memberikan kebebasan dalam mengungkapkan pendapat atau ide anggota keluarga atau dalam hal ini musyawarah mufakat sehingga suasana yang tercipta dalam keluarga lebih demokratis. Meski beberapa ciri tersebut yang terbilang positif, pada keluarga modern orang tua tidak memiliki waktu yang banyak dalam bersama keluarga dan anak disebabkan karena pekerjaan yang menyibukkan, baik pekerjaan rumah, sekolah maupun pekerjaan dari luar rumah.²⁸

b. Keluarga Tradisional

Menurut Dagun dalam keluarga tradisional, para orang tua pada umumnya akan dekat dan bermain dengan anak-anaknya. Seorang ibu biasanya membacakan anaknya sebuah cerita dan ayah akan menemani anak bermain. Selain itu, dalam keluarga tradisional mereka betul-betul

²⁷ A. Octamaya Tenri Awaru, "Sosiologi Keluarga", CV. MEDIA SAINS INDONESIA Bandung ,2021. 01.

²⁸ Ibid, 76.

menerapkan aturan dan cenderung diktator. keluarga pribumi benar-benar menerapkan aturan ketat, bahkan aturan diktator.²⁹

Pada keluarga tradisional banyak istri atau ibu rumah tangga yang tidak memiliki pendidikan yang lengkap bahkan tidak bersekolah dan tidak bekerja sama sekali, karena mereka berpikir tugas istri hanya mengurus suami dan anak. Pendidikan tidaklah diperlukan. Sedangkan pada era modern sekarang ini seorang perempuan yang tidak memiliki pendidikan biasanya akan dianggap remeh karena tidak memiliki pengetahuan yang luas.

3. Hubungan Keluarga

a. Hubungan Suami Istri

Menurut Nanang bahwa dalam hubungan suami istri pasti akan ada keluarga yang harmonis maupun disharmonis dalam keluarga. Faktor yang bisa menyebabkan disharmonis dalam hubungan suami istri adalah apabila istri mempunyai pendapat yang lebih besar dibandingkan suami sehingga dari keputusan tersebutlah mereka akan sering mendapatkan pengaruh ketimpangan.³⁰

b. Hubungan Orang Tua dan Anak

Hubungan orangtua dan anak anak berdampak pada perkembangan kepribadian anak. Orangtua yang berlaku diktator yakni menghendaki anak untuk selalu dalam lingkaran keinginan orangtua akan membuat anak

²⁹ A. Octamaya Tenri Awaru, "Sosiologi Keluarga", 89.

³⁰ Ibid, 127.

menjadi pribadi yang takut dan merasa tertekan. Tentu hal tersebut berdampak negatif terhadap anak itu sendiri. Kualitas interaksi yang baik akan menciptakan keakraban antara orangtua dan anak. Interaksi yang baik akan membuat keduanya saling terbuka satu sama lain terhadap permasalahan yang terjadi sebab ada rasa saling mempercayai dan akrab diantara keduanya. Sebuah interaksi tidak hanya dapat dinilai dari lamanya interaksi berlangsung, namun juga bagaimana interaksi tersebut membuat orangtua dan anak saling mengetahui apa yang menjadi kebutuhan mereka.³¹

c. Hubungan Antar Saudara

Hubungan antar saudara harus berlangsung dengan baik apabila hubungan antar saudara tidak berlangsung dengan baik maka akan muncul sebuah kerusakan yang besar antar saudara karena pengaruh saudara sendiri itu amatlah kuat.³²

4. *Disharmoni Dalam Keluarga*

Disharmoni keluarga merupakan ketidak bahagiaan dan ketidak berjalannya sebuah keluarga secara utuh dan rukun dikarenakan kerap kali terjadi konflik, perselisihan yang menyebabkan pertingkaian dan goyahnya

³¹ A. Octamaya Tenri Awaru, "Sosiologi Keluarga", 137.

³² Ibid, 147.

hubungan dalam rumah tangga. Banyak faktor penyebab dari disharmoni yakni sebagai berikut:

- a. Faktor usia
- b. Kurangnya komunikasi dalam keluarga yang diakibatkan kesibukan masing-masing anggota keluarga
- c. Hilangnya keterbukaan antar anggota keluarga
- d. Adanya sikap gengsi dalam diri masing-masing anggota keluarga
- e. Ketidak mampuan dalam penyesuaian diri dalam etnis.³³

Jika disharmoni tidak segera diatasi dengan segera, maka akan menimbulkan dampak dalam keluarga. Dampak disharmoni keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Anak menjadi stress karena sering mendengar pertikaian yang ada dalam rumah.
- b. Anak menjadi kasar dan agresif
- c. Anak menjadi pendiam dan antisosial
- d. Anak kehilangan figur keluarga
- e. Anak kehilangan rasa percaya diri
- f. Pendidikan anak terganggu
- g. Sering terjadi pertikaian dalam rumah
- h. Komunikasi menjadi kurang baik.
- i. Mudah sensitif.³⁴

³³ Ibid, 332.

³⁴ Ibid, 341-343

Guna memperbaiki disharmoni dalam keluarga, maka bisa dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Memperbaiki komunikasi, terlebih jika ada masalah.
- b. Mengembangkan tindakan alternatif agar tidak terjadi pertikaian yang lebih besar lagi.
- c. Mengenali dan memahami masalah yang terjadi.
- d. Memutuskan dan mengambil tindakan untuk menyelesaikan masalah.
- e. Mengevaluasi keberhasilan dalam pengambilan keputusan.³⁵

Dari pemaparan diatas, dapat difahami bahwa kehidupan keluarga adalah bagaimana peran masing-masing keluarga untuk menghidupkan suasana dalam rumah tangga agar senantiasa bahagia. Mulai dari memahami fungsi keluarga, bagaimana bentuk dan seberapa intens komunikasi, berusaha memahami apa saja bentuk konsekuensi dari ketidakbahagiaan keluarga atau *disharmoni* dalam keluarga serta bagaimana cara mengatasi hal tersebut.

³⁵ Ibid,346-347